

Dakwah Fiqih Darah Perempuan di Media Sosial: Studi Terhadap Akun Instagram *@dailyhaid*

Hafidhoh Ma'rifah

Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: hafidhoh.marufah@gmail.com

ABSTRACT

Technology has brought changes to the result of women's blood science propaganda on social media. In some traditions, menstruation is considered a taboo thing to discuss openly. Even women who experience menstruation have to undergo certain rituals that are patriarchal. This research is a qualitative case study research and uses descriptive data analysis. By using Pierre Felix Bourdieu's theoretical approach, this article attempts to explore *@dailyhaid*'s da'wah strategy so that it is accepted by various circles of Indonesian Muslim society, how the *@dailyhaid* Instagram account attempts to educate the public about the science of women's blood through social media, and what is behind it. Hence, it dares to raise the previously considered taboo theme in public spaces. An important finding from this research is that there are rational and emotional reasons. Sound in the form of choosing Instagram as a medium to reach a wider community and passionate in the form of the founder's empathy for the lack of knowledge of Muslim women regarding the science of women's blood jurisprudence. Apart from that, there is some capital that *@dailyhaid* has so it can be accepted in society. Some of their money, part of traditionalist circles, can strengthen religious authority on social media. In this case, content determination also uses Islamic boarding school methods, such as using classical literature or the Yellow Book. Second, the ability to master technology.

KEYWORDS da'wah; religious authority; social media; woman's blood

ABSTRAK

Teknologi membawa perubahan bagi perkembangan dakwah ilmu darah wanita di media sosial. Dalam beberapa tradisi, menstruasi dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Bahkan perempuan yang mengalami menstruasi harus menjalani ritual tertentu yang bersifat patriarkis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus dan menggunakan analisis data deskriptif. Dengan memakai pendekatan teori milik Pierre Felix Bourdieu, artikel ini berupaya menggali strategi dakwah *@dailyhaid* sehingga diterima di berbagai kalangan masyarakat muslim Indonesia, bagaimana upaya akun Instagram *@dailyhaid* mengedukasi masyarakat tentang ilmu darah wanita melalui media sosial, dan apa yang melatarbelakangi sehingga berani mengangkat tema yang dulunya dianggap tabu ke ruang publik. Temuan penting dari penelitian ini adalah adanya alasan rasional dan emosional. Rasional berupa pemilihan Instagram sebagai media untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas dan emosional berupa empati founder terhadap minimnya pengetahuan muslimah mengenai ilmu fiqih darah wanita. Selain itu terdapat beberapa modal yang dimiliki *@dailyhaid* sehingga bisa diterima di masyarakat. Beberapa modal yang dimiliki yakni, bagian dari kalangan tradisional dapat menguatkan otoritas keagamaan di media sosial. Dalam hal ini penentuan konten juga menggunakan cara-cara pesantren, seperti penggunaan literatur klasik atau kitab kuning. Kedua, adanya kemampuan dalam penguasaan teknologi.

KATA KUNCI dakwah; otoritas keagamaan; media sosial; darah wanita

Pendahuluan

Dalam bab mengenai thaharah atau bersuci, Islam mengatur secara detail hukum dan ketentuannya. Hal ini dikarenakan suci merupakan hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan suatu ibadah. *Thaharah* merupakan proses mensucikan diri dari najis atau hadas (Badri 2020). Tak terkecuali pada bab haid, nifas, dan *istihadhah* Perempuan memang memiliki kodrat mengalami siklus ketiganya. Meskipun, secara personal masing-masing perempuan memiliki siklusnya masing-masing, satu perempuan dengan perempuan bisa memiliki siklus haid, nifas, dan *istihadhah* yang berbeda-beda. Pada ketiga kasus tersebut, terjadi pendarahan dari vagina wanita. Darah ini keluar pada waktu yang berbeda dan dengan kecepatan yang berbeda (Sa'adah and Zafi 2020).

Menstruasi adalah pendarahan yang terjadi secara periodik. Perdarahan menstruasi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara sistem hormon dan organ tubuh (hipotalamus, hipofisis, ovarium, dan uterus) (Prayuni, Imandiri, and Adianti 2019). Dalam tinjauan hukum Islam, darah yang keluar dari kemaluan wanita yang sehat disebut darah menstruasi (Rahmah 2021). Sementara darah yang keluar ketika setelah melahirkan disebut nifas. *Istihadhah* adalah keluarnya darah yang disebabkan oleh sakit atau ketika keadaan tubuh dalam kondisi kurang sehat (Sa'adah and Zafi 2020). Menurut Al-Jazairi, darah yang berasal dari rahim dinding wanita ketika berusia baligh dan darah tersebut keluar pada setiap bulan disebut haid (Al-Jazairi 2000). Dalam realitanya periode menstruasi tidak hadir setiap bulan. Banyak faktor mempengaruhi seperti status gizi, gaya hidup, pola makan, aktivitas fisik, hormon, tingkat stress, lingkungan, kondisi kerja, dan lain sebagainya (Widiasari 2020).

Dalam hukum Islam, ketiga perkara tersebut wajib diketahui dan dimengerti hukumnya. Seorang perempuan diwajibkan untuk memahami hukum tiga darah di atas. Suami bahkan dikatakan tidak boleh memberi larangan bagi isteri yang hendak mempelajari hukum darah. Hal ini dikecualikan apabila suami benar-benar memiliki kefahaman mengenai hukum darah dalam Islam (Dahri 2012). Haid atau menstruasi merupakan tanda seorang Wanita memasuki usia balig atau dewasa. Proses ini memberikan perubahan pada keadaan fisik dan psikis seorang Wanita (Lukman 2022).

Namun, meskipun diwajibkan bagi perempuan untuk mengetahui hukumnya, belajar hukum haid tidak semudah belajar hukum-hukum dalam Islam lainnya. Di berbagai tempat, menstruasi masih diposisikan sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan secara publik. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan kepada siswa sekolah dasar mengetahui pengetahuan tentang menstruasi menunjukkan bahwa siswa yang mengalami menstruasi cenderung tertutup dan lebih memilih berdiam diri di dalam kelas. Siswi yang mengalami *menarche* (haid pertama) mengalami ketakutan, gelisah, dan khawatir. Hal ini disebabkan pengetahuan tentang menstruasi masih sangat sedikit (Fadella and Jamaludin 2019).

Dalam mengatasi kegelisahan tersebut, para siswi mencoba bertanya kepada orang tua, tetapi cukup sedikit orang tua yang bisa menjelaskan dengan detail. Bahkan sebagian masih beranggapan bahwa menstruasi merupakan hal yang

belum pantas dibicarakan dengan anak usia 9 tahun. Selain itu guru juga belum mampu memaparkan secara detail mengenai organ reproduksi (Fadella and Jamaludin 2019).

Selain itu, permasalahan mengenai pengetahuan akan menstruasi juga dipengaruhi oleh banyaknya guru fikih baik di madrasah maupun di pesantren adalah laki-laki. Secara teori laki-laki memang mengerti, tetapi secara praktek perempuan tentu lebih memahami, karena memang laki-laki tidak mengalami menstruasi. Hal ini juga menyebabkan siswi yang mengalami menstruasi kurang terbuka, kemudian enggan dan malu untuk bertanya. Sementara di Australia, guru laki-laki justru menghindari mengajar bab menstruasi karena minimnya pengalaman dan pemahaman (Curry et al. 2023). Minimnya informasi mengenai menstruasi (termasuk membahas haid, nifas, dan istihadhah) di lingkungan masyarakat menjadikan remaja kekurangan media untuk memperoleh ilmu mengenai hal tersebut (Yunitasari, Muis, and Rofieq 2023).

Urgensi dakwah melalui media sosial bermula dari kebutuhan untuk beradaptasi dengan era digital dan memanfaatkan *platform online* untuk menyebarkan ajaran Islam dan berinteraksi dengan khalayak yang lebih luas. Media sosial memberikan solusi untuk tetap melanjutkan aktivitas keagamaan dan menjaga silaturahmi umat beragama, terutama di masa pembatasan seperti pandemi COVID-19. Hal ini memungkinkan pelajar dan individu Muslim untuk mengakses informasi keagamaan, belajar tentang Islam, dan mendengarkan materi, memberikan keleluasaan dan kemudahan dalam pendidikan agama (Astriana 2022). Minimnya informasi tentang haid, adanya tuntutan dari masyarakat untuk mengakses pengetahuan mengenai fiqih darah wanita, serta adanya urgensi dakwah di media sosial melatarbelakangi akun Instagram *@dailyhaid* untuk melakukan dakwah digital.

Penelitian ini akan membahas bagaimana akun Instagram *@dailyhaid* memberikan edukasi kepada masyarakat luas mengenai hukum darah wanita, serta bagaimana akun ini melakukan strategi dakwah dan apa yang melatarbelakangi sehingga berani mengangkat tema menstruasi atau darah wanita ke ruang publik.

Kajian mengenai menstruasi maupun kajian mengenai dakwah di media sosial memang banyak. Seperti penelitian mengenai Reproduksi Perempuan dalam Perspektif Islam (Tinjauan terhadap Haid, Nifas, dan *Istihadhah*) oleh Nurdeni Dahri yang membahas dalam kacamata hukum Islam. Kajian tersebut menemukan bahwa Al-Qur'an dan Hadits tidak memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap perempuan yang mengalami haid, nifas, atau istihadhah. Tidak ditemukan ayat maupun penjelasan dalam kedua sumber hukum Islam tersebut yang menyatakan tentang wanita yang mengalami haid, nifas, dan istihadhah ini harus dijauhi dan didiskriminasi (Dahri 2012).

Kedua, *Menstruation, Religion and Society* oleh Aru Bhartiya yang membahas mengenai berbagai tradisi pada perempuan menstruasi dalam perspektif agama-agama. Dalam penelitian ini ditemukan banyak tradisi agama-agama terhadap perempuan yang sedang atau baru menstruasi. Tradisi ini kebanyakan mengarah ke pengucilan, isolasi, dan perintah agama dalam menahan diri dari hubungan

seksual (Bhartiya 2013).

Serta tulisan mengenai Kampanye Akun Instagram @Nonawoman dalam Mematahkan Stigma Seputar Menstruasi di Kalangan Masyarakat oleh Cindy Young dan Septia Winduwati. Penelitian ini fokus ke kampanye menstruasi dalam perspektif kesehatan. Sulitnya memperoleh informasi tentang menstruasi dan kesehatan gender melatarbelakangi kampanye @nonawoman di Instagram. Kampanye ini disambut masyarakat dengan antusias dan diterima dengan baik (Young and Winduwati 2022).

Dari penelitian-penelitian yang ada, belum ada penelitian yang membahas mengenai dakwah fiqih darah wanita di media sosial. Bahasan mengenai menstruasi fokus pada kesehatan, tabu, dan pemahamannya secara individu. Sementara penelitian ini fokus pada bagaimana dakwah akun Instagram @dailyhaid dalam menyebarkan informasi mengenai fiqih darah wanita khususnya haid, nifas, dan istihadhah di kalangan masyarakat serta apa saja yang melatarbelakanginya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran lengkap dari fenomena atau gejala sosial yang diteliti bukan pada pemecahan variabel yang saling berhubungan (Ismayani 2019). Terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yakni biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus (Kristanto 2018). Sementara penelitian kali ini masuk dalam kategori studi kasus.

Dalam penelitian kualitatif, variabel yang dipakai atau subjek dan objek. Melarang menyebut subjek sebagai informan. Informan ini bisa sebagai individu atau orang dengan latar belakang tertentu yang biasa memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan (Young and Winduwati 2022). Subjek dari penelitian ini adalah Amiroh Alauddin selaku pendiri @dailyhaid dan tim pengelola. Sementara objek penelitian berisi berbagai hal tentang apa, di mana, dan kapan penelitian dilaksanakan. Penelitian ini mengambil objek dakwah yang dilakukan oleh akun @dailyhaid dalam bidang fikih wanita khususnya mengenai menstruasi.

Terdapat beberapa cara yang dipakai dalam pengumpulan data, yakni wawancara, studi pustaka, serta studi dokumen dan arsip. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Amiroh Alauddin dan tim pengelola @dailyhaid. Kedua adalah studi pustaka. Ketiga adalah studi dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen dan arsip yang dikaji adalah foto-foto yang ada dalam feed instagram @dailyhaid, video pembelajaran, dan channel telegram dari tahun 2020-2021. Data dianalisis secara deskriptif.

Dalam mengkaji dakwah @dailyhaid dalam bidang fikih wanita khusus mengenai darah perempuan, penulis menggunakan teori milik Pierre Felix Bourdieu. Dalam teori ini memiliki peran penting. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam teori ini, habitus, modal, dan medan. Bourdieu menyebut

habitus sebagai sistem yang terdiri dari struktur objektif dan sejarah, disposisi dan fungsi yang berubah-ubah sebagai basis praktik yang terstruktur padu dengan objektif (Siregar 2016). Habitus juga dipengaruhi oleh kelas-kelas seperti usia, gender, dan lain sebagainya. Kelas atau kelompok ini mempengaruhi cara seseorang memandang dunia. Habitus tidak hanya dimiliki oleh individu tetapi juga pemahaman bersama (*shared and common understanding*) (Jones, Bradbury, and Boutillier 2016).

Habitus diekspresikan dalam banyak cara. Pertama, habitus dilihat sebagai kecenderungan empiris untuk melakukan tindakan tertentu (gaya hidup). Kedua kebiasaan itu adalah dorongan, preferensi dan perasaan. Ketiga habitus tersebut merupakan pola perilaku bawaan. Keempat habitus merupakan suatu pandangan dunia. Kelima habitus adalah sebuah kemampuan sosial praktis. Keenam habitus dipandang sebagai aspirasi dan harapan yang memiliki keterkaitan terhadap perubahan hidup dan karir (Risidiana, Ramadhan, and Nawawi 2020).

Habitus bergantung pada medan atau field. Medan atau arena adalah sebuah ruang atau tempat bagi agen sosial untuk bersaing memperoleh power. Habitus bukan bawaan alamiah, melainkan adanya proses pembelajaran melalui pengasuhan dan sosialisasi dalam masyarakat (Siregar 2016). Habitus juga memiliki keterkaitan dengan modal. Modal dalam Bahasa Bourdieu tidak terbatas secara ekonomi saja, ada modal budaya, sosial dan modal simbolik (Jones, Bradbury, and Boutillier 2016). Modal harus ada dalam medan. Kekuatan aktor atau agen sosial sangat dipengaruhi oleh modal (Siregar 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi pada Perempuan Menstruasi

Dalam beberapa literatur sejarah menstruasi diartikan sebagai simbol yang bermakna sekaligus mitos. Menstruasi dianggap sebagai hal yang tabu (Umar 2007). Dalam tradisi beberapa agama dan masyarakat, ada berbagai ritual yang dijalankan ketika perempuan mengalami menstruasi. Dalam tradisi Yahudi, perempuan menstruasi harus memisahkan diri dari laki-laki. Orang yang menyentuh perempuan menstruasi juga termasuk najis. Ada juga yang menyebutkan bahwa pemisahan perempuan setelah melahirkan dan laki-laki selama 14 hari dan kemudian bersih sepenuhnya setelah 66 hari. Ia juga harus membawa kurban ke kuil. Dalam tradisi Yahudi Ortodoks, istri yang mengalami menstruasi harus membenamkan diri dalam Mikvah untuk mandi ritual (Bhartiya 2013).

Sementara dalam Gereja Kristen Ortodoks Timur, haid dianggap sebagai najis. Perempuan haid dilarang menyentuh benda-benda suci, seperti Al Kitab. Ritual ini bukan ritual umum tapi tidak sepenuhnya hilang dari tradisi Kristen Ortodoks Timur. Dalam Islam, perempuan yang mengalami haid juga dilarang untuk memegang, menyentuh dan membaca Al-Qur'an, **pergi ke masjid dan melakukan hubungan badan** (Bhartiya 2013). Di India, perempuan menstruasi harus tinggal terpisah dari keluarga lainnya. Ia tinggal di rumah khusus yang dibangun di dekat rumah untuk perempuan menstruasi (Bhartiya 2013).

Dalam beberapa tradisi suku di Indonesia juga ada ritual untuk perempuan yang sedang menstruasi. Di Flores, ada kepercayaan bahwa perempuan yang haid dilarang untuk membuat kue. Hal ini dikarenakan kue yang dibuat oleh perempuan haid rasanya dianggap tidak enak. Di Lombok, ada kepercayaan bahwa tape yang dibuat oleh perempuan haid akan berubah warna menjadi merah (Young and Winduwati 2022) Sementara bagi suku Naulu di Pulau Seram, perempuan yang mengalami menstruasi harus menjalani tradisi Pinamou. Tradisi ini mengharuskan perempuan menstruasi diasingkan ke sebuah tempat yang jauh. Hal ini dilakukan karena perempuan menstruasi dianggap pembawa malapetaka (Tihurua 2022).

Di Indonesia menstruasi memiliki beberapa sebutan. Ada yang menyebutnya sebagai datang bulan, kotor, kedatangan tamu, bendera berkibar dan istilah lainnya. Berbagai istilah ini memiliki makna tersendiri sehingga memiliki kesimpulan bahwa menstruasi bukan merupakan suatu proses biologis tetapi juga mengandung makna budaya dan teologis (Umar 2007).

Sejarah Lahirnya akun *@dailyhaid*¹

Amiroh Alauddin adalah salah satu pengasuh Pondok Pesantren Jawa Tengah, lebih tepatnya Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandungsari di Ngaringan, Grobogan. Akun Instagram *@dailyhaid* tidak langsung terbentuk. Akun dakwah fiqih wanita ini berawal dari masa pandemi covid-19 pada tahun 2020 ketika santri diharuskan kembali ke rumah masing-masing untuk menghindari penyebaran virus. Karena santri pulang, otomatis kegiatan pesantren libur, untuk mengisi kekosongan tersebut, dibentuklah kajian ilmu haid melalui whatsapp group. Bahkan hingga 2 whatsapp group tidak cukup menampung jumlah masyarakat yang hendak bergabung dalam kajian tersebut. Alhasil, kajian dipindah ke platform telegram yang memang bisa menampung anggota lebih banyak.

Dalam perkembangannya, Amiroh Alauddin tidak sendiri dalam mengisi kajian. Ada Sheila Hasina Zamzami dari Pesantren Al Baqarah, Lirboyo yang juga mengisi kajian. Kajian dilaksanakan seperti kajian dalam kelas. Selain ada materi berupa video dan teks, peserta juga bisa mengajukan pertanyaan. Sesi tanya jawab dilaksanakan seminggu sekali dengan dibatasi 20 pertanyaan.

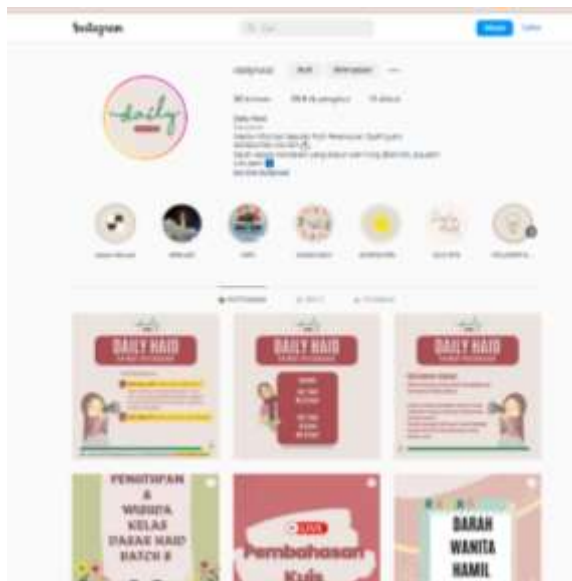
Setelah berjalan beberapa waktu hingga materi selesai diajarkan, kajian di telegram dievaluasi. Hasilnya, peserta kajian di telegram terlalu banyak macam latar belakang kemampuannya, dari yang awam hingga yang menguasai materi, tentu ini kurang bagus untuk kajian selanjutnya. Agar kajian lebih efektif dibentuklah kelas khusus kajian dasar ilmu haid dan berbayar. Kelas ini bertujuan agar para perempuan bisa menggugurkan kewajiban **fardhu 'ain untuk belajar** ilmu fiqih termasuk bab darah wanita. Kelas ini berlangsung selama satu minggu.

Kelas dasar ilmu haid terus berkembang. Bahkan akun Instagram Amiroh Aluddin juga terus bertambah followers. Melalui akun Instagram ini masyarakat juga banyak bertanya mengenai kasus-kasus haid, nifas, maupun *istihadhah* Untuk mengantisipasi banyaknya pertanyaan, kelas dasar dilanjutkan ke kelas lanjutan

yang lebih fokus ke menjawab berbagai kasus darah perempuan yang beragam. Di kelas lanjutan tidak berbayar, tetapi peserta diwajibkan mengerjakan latihan soal tentang kasus darah perempuan. Jika peserta tidak mengerjakan selama tiga kali, maka peserta harus keluar dari kelas lanjutan. Hasil dari kelas ini, peserta bisa membantu menjawab beberapa pertanyaan dari masyarakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat yang mengirim pertanyaan semakin banyak. Instagram pribadi Amiroh Alauddin dirasa kurang fokus apabila digunakan untuk membahas persoalan darah perempuan. Diperlukan suatu wadah khusus bagi perempuan untuk bertanya maupun memperoleh ilmu-ilmu tentang darah perempuan. Sebenarnya sudah banyak akun Instagram yang membahas dakwah khusus perempuan, tetapi memang belum ada yang membahas khusus tentang haid. Beberapa hal tersebut yang melatarbelakangi terbentuknya akun *@dailyhaid*. Terbentuknya akun ini juga muncul atas saran para peserta kelas lanjutan yang juga beberapa bergabung menjadi tim pengelola akun ini.

@dailyhaid seperti menjadi angin segar bagi masyarakat yang membutuhkan ilmu tentang hukum seputar darah wanita. Dalam waktu sekitar satu tahun, akun *@dailyhaid* sudah menembus hampir 60.000 followers. dalam pengeloannya akun ini memiliki tim yang terdiri dari 12 anggota dengan masing-masing bagian. Ada yang bertugas sebagai content creator, menyiapkan materi, dan desain grafis.



Gambar 1 Tampilan akun Instagram *@dailyhaid*

Dakwah *@dailyhaid*

Dalam pembuatan konten ada beberapa proses. Awalnya isi dakwah dibuat oleh Amiroh Alauddin sendiri, tetapi karena beberapa kesibukan, proses pembuatan konten jadi lebih lama. Alhasil, para tim diminta untuk membuat isi dakwah yang

kemudian ditashih atau melalui koreksi dan persetujuan Amiroh. Setelah melalui proses ini, materi dakwah didesain oleh tim desain grafis. Sebelum diupload ke akun Instagram *@dailyhaid*, desain diupload di akun khusus untuk mengoreksi desain terlebih dahulu.

Isi atau materi dakwah yang ditampilkan oleh *@dailyhaid* tidak selalu hanya bersumber dari Al-Qur'an serta hadis, tetapi juga bersumber dari beberapa kitab kuning. Di antara kitab yang dipakai ada kitab Roudhotut Thalibin, Majmu', Ibanah wal Ifadhoh, dan beberapa kitab lainnya. Pengambilan materi dari kitab untuk melengkapi ayat Al-Qur'an yang membahas haid hanya secara umum. Sedangkan rinciannya ada di beberapa kitab kuning, utamanya kitab-kitab Syafi'iyah karena di Indonesia mayoritas penganut Madzhab Syafi'i.

Selain materi dalam bentuk gambar, video, maupun telegram, *@dailyhaid* juga memiliki buku catatan siklus haid. Buku ini berguna bagi perempuan untuk menghitung masa haid, suci, hingga mencatat warna darah yang keluar. Buku ini juga dilengkapi dengan materi tentang beberapa hukum darah perempuan secara ringkas.

Meski lahir dari kegiatan pengajian pesantren, *@dailyhaid* tidak hanya dinikmati dan dimanfaatkan oleh kalangan pesantren, banyak dari kalangan non pesantren bahkan laki-laki juga bergabung menjadi follower maupun peserta kelas dasar. Founder *@dailyhaid* mengaku bahwa sekarang, fokus dakwahnya kepada mereka yang belum pernah mengetahui atau belajar haid sama-sekali. Seperti yang disampaikan di atas, bahwa tujuannya menggugurkan dosa wanita untuk belajar hukum fiqih, utamanya bab mengenai masalah darah wanita.

Teknologi dan Perkembangan Dakwah Fikih Ilmu Darah Wanita

Seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan, pengetahuan mengenai menstruasi masih terbatas. Hal ini disebabkan masih adanya anggapan bahwa menstruasi adalah hal tabu. Orang tua masih ada yang menganggap bahwa membicarakan menstruasi dengan anak usia 9 tahun merupakan hal yang belum pantas, padahal dalam Islam 9 tahun merupakan salah satu tanda wanita dikatakan baligh, karena 9 tahun awal usia seorang perempuan bisa dikatakan haid apabila keluar darah dari kemaluan (Dahri 2012).

Latar belakang tersebut mempengaruhi pengetahuan perempuan akan hukum darah yang keluar dari kemaluan perempuan. Selain itu ada beberapa sebab lainnya seperti guru fikih adalah laki-laki. Hal ini membuat murid atau santri perempuan enggan bertanya secara detail karena malu, atau jawaban yang diberikan kurang rinci karena laki-laki memang tidak mengalami menstruasi. Juga adanya rasa malu dan takut untuk bertanya mengenai hal yang memang masih dianggap tabu dibicarakan. Alasan lain adalah kekurangan santri dalam mempraktikkan ilmunya. Apalagi ilmu tentang haid sangat detail. Setiap perempuan memiliki kasus siklus masing-masing, sama siklus tapi berbeda hari dalam haid akan menimbulkan kebingungan lagi dalam menentukan hukum darah yang keluar.²

Masyarakat sebenarnya banyak yang bertanya tentang ilmu haid, tetapi memang belum banyak wadah atau orang yang bisa menjawab ketidaktahuan tersebut. Hal ini juga mendasari kenapa *@dailyhaid* berani mengangkat tema ini ke media sosial. Ilmu yang seharusnya wajib dipelajari tetapi tidak ada tempat untuk belajar. Tujuan utamanya sebenarnya adalah mengedukasi orang tua perempuan atau ibu agar bisa menjelaskan kepada anak-anaknya ketika mengalami haid, utamanya ketika mengalami haid pertama kali. Selain itu juga memberikan edukasi kepada ibu-ibu yang tengah menjalani program keluarga berencana (KB). Program ini berakibat ke siklus haid yang berantakan (Yanti and Lamaindi 2021). *@dailyhaid* hadir untuk membantu ibu-ibu dalam menentukan kapan hari yang mereka tidak boleh ibadah dalam arti sedang haid dan kapan mereka bisa ibadah baik dalam keadaan istihadhah maupun suci.

Perkembangan teknologi dan informasi memudahkan setiap orang untuk mengakses informasi apapun, termasuk informasi yang awalnya sulit untuk didapatkan karena masih adanya anggapan tidak pantas untuk ditanyakan dalam masyarakat. Internet dan media sosial menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berkenalan, menjalin hubungan, berkomunikasi, bekerjasama dan mencari informasi dengan bebas (Zahid 2019).

@dailyhaid memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai haid, nifas, dan isitihadhah secara rinci di media sosial. Siapapun bisa membaca dan mengajukan pertanyaan. Jika kurang puas mereka juga bisa mengikuti kelas dasar yang berbayar serta kelas lanjutan yang tidak berbayar. *@dailyhaid* mampu memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan informasi, sehingga masyarakat dengan bebas mendapatkan informasi sesuai kebutuhannya, dalam hal ini pengetahuan mengenai ilmu fiqih darah wanita.

Konten-konten dalam instagramnya juga didesain dengan menarik dan jelas sehingga memberikan kemudahan untuk dipahami. Di akun Instagram juga dilengkapi dengan link yang mengarahkan ke channel kajian di telegram yang berisi materi-materi tentang ilmu haid secara lengkap, ada juga link yang menuju ke whatsapp jika ingin mendaftar kelas-kelas, dan ada link yang akan mengarah ke file rekaman mengaji. Semua bisa diakses dengan bebas dan gratis kecuali beberapa kelas. Masyarakat juga bisa mengirimkan pertanyaan seputar ilmu haid melalui direct message instagram akun *@dailyhaid*.

Otoritas Keagamaan: Dari Ruang Pesantren Menuju Ruang Digital

Tampilnya dakwah *@dailyhaid* di ruang publik tidak lepas dari alumni pesantren. Baik *founder* maupun tim di balik pengelolaan media sosial ini adalah lulusan pesantren. Para alumni pesantren berhasil mengambil peran penting dalam dakwah di media sosial. Bahkan dakwah yang disampaikan adalah tema atau hal yang oleh sebagian masyarakat masih menganggapnya sebagai sesuatu yang kurang pantas dibahas di ruang publik.

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi memberikan pengaruh bagi perubahan dan perkembangan religiusitas masyarakat Islam (Zamhari, Han, and Zulkifli 2021). Masyarakat juga semakin tumbuh kebutuhannya akan informasi terkait keagamaan. Tetapi masyarakat juga dihadapkan terhadap

masalah ruang dan waktu yang terbatas (Qudsy 2019). Internet masih menjadi sumber utama dalam mencari pengetahuan dan komunikasi tentang Islam (Iqbal and Zulkifli 2016).

Perkembangan teknologi yang begitu cepat memunculkan pandangan bahwa hanya yang kuat mampu bertahan. Hal ini juga melahirkan persaingan tinggi antar individu atau kelompok. Aspek ini menarik pola dakwah dari peradaban yang bersifat eksklusif menuju peradaban yang bersifat inklusif (Risidiana, Ramadhan, and Nawawi 2020). Selama ini dakwah pesantren kesulitan menembus pasar dakwah selain dari kalangan pesantren. Kalangan tradisional harus mengubah cara dan media dakwah agar diminati oleh berbagai kalangan. Upaya yang dilakukan kalangan tradisional ini disebut Arif Zamhari sebagai *fighting back* (Zamhari, Han, and Zulkifli 2021) atau dalam tulisan Wahyudi Akmaliah disebut sebagai *reclaiming religious authorities* (Akmaliah 2020).

@dailyhaid lahir dari peradaban pesantren. Berawal dari mencari kegiatan alternatif untuk santri selama pandemi covid-19 untuk santri yang dipulangkan, pengajian ini justru malah menarik banyak masyarakat untuk mengikuti. Dalam pembuatan konten yang berisi materi juga masih menggunakan cara-cara pesantren, seperti pengambilan materi dari kitab kuning dan kemudian ditashih atau diteliti oleh guru. Apa yang dilakukan oleh *@dailyhaid* adalah bagian dari *fighting back* atau *reclaiming religious authorities* oleh kalangan pesantren.

Perkembangan teknologi dan informasi juga mengubah cara orang dalam belajar. Teknologi memberikan kemudahan orang untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan memiliki banyak pilihan. Pencari informasi bisa memilih jenis informasi yang sesuai. Kecanggihan teknologi juga melahirkan cara alternatif dalam mencari kebutuhan. Hal yang sukar ditanyakan secara langsung karena masih dianggap tabu bisa dicari dalam internet. Seperti yang disebut Bourdieu, habitus tidak lahir alamiah tetapi melalui proses dalam masyarakat (Siregar 2016).

@dailyhaid sebagai representatif dari kalangan pesantren melakukan survive terhadap kemajuan teknologi dengan cara berdakwah menggunakan instrumen teknologi. Hal ini termasuk dalam kesadaran habitus (Risidiana, Ramadhan, and Nawawi 2020). Terbatasnya ruang dan waktu untuk belajar mengenai ilmu darah wanita juga melatarbelakangi *@dailyhaid* berdakwah dalam ruang internet. Sasaran utamanya adalah masyarakat yang belum mendapatkan pengetahuan agama dari pesantren, utamanya bab fikih darah wanita.

Pembuatan *@dailyhaid* tidak lepas dari pertimbangan rasional dan emosional. Pertimbangan rasional terlihat dari pemilihan media sosial Instagram untuk menjangkau kalangan yang lebih luas dan memudahkan untuk berdialog dengan masyarakat melalui fitur bertanya melalui *direct message* maupun fitur bertanya di *Instagram story*. Sementara pertimbangan emosional adalah perasaan empati *founder* melihat banyaknya perempuan baik dari kalangan umum maupun pesantren yang belum mengerti tentang hukum darah perempuan, padahal mempelajari dan mengetahuinya merupakan kewajiban dan berhubungan dengan pelaksanaan ibadah lainnya.

Selain habitus, modal juga merupakan hal penting. Bourdieu menyebut modal tidak hanya berupa materi atau ekonomi saja, tetapi juga budaya dan sosial. Dalam

pengelolaan *@dailyhaid*, salah satu modal penting adalah latar belakang para pengelola sebagai lulusan dan pengasuh salah satu pesantren. Keilmuan pesantren dalam menguasai literatur klasik menjadi hal penting dalam penentuan materi atau konten. Untuk menjaga kekuatan otoritas keilmuan, materinya tidak hanya dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dari beberapa literatur klasik karya ulama Syaf'iyyah. Literatur klasik ini menjadi sumber yang penting selain dua sumber lainnya, karena menyediakan pemahaman hukum yang lebih terperinci. Sebelum diupload, materi juga dikoreksi oleh ahli. Setiap konten yang dibuat memiliki prosedur khusus untuk menjaga kesahihannya.

Selain modal berupa keilmuan pesantren, modal lainnya adalah kemampuan beradaptasi dengan teknologi. Materi yang didapat dari berbagai literatur Islam tersebut dikemas sebegitu rapi dan menarik agar memudahkan masyarakat untuk belajar dan memahami. Selain memperhatikan isi materi, *@dailyhaid* juga memperhatikan estetika desain. Sebelum diupload di akun utama, hasil desain diupload terlebih dahulu ke akun khusus dan kemudian dinilai oleh tim apakah sudah layak tayang. *@dailyhaid* juga mengikuti trend dengan membuat konten-konten yang bersifat kekinian, seperti video-video ala reels dan tiktok. Pengelolaan *@dailyhaid* bisa dikatakan sudah modern. Akun dakwah ini memiliki tim yang terdiri dari *content creator*, pencari materi, dan desain grafis.

Baik keilmuan maupun kemampuan manajemen dalam mengelola media sosial merupakan modal simbolik yang penting dalam memperlancar proses dakwah. Selain modal simbolik, *@dailyhaid* juga memiliki modal ekonomi. Kecanggihan teknologi, kuota dan jaringan internet yang lancar adalah modal ekonomi *@dailyhaid* dalam menjalankan dakwah di media sosial.

Konsep habitus dan modal dalam teori Bourdieu juga didukung oleh adanya field atau arena. Field memiliki jaringan yang berfungsi untuk menghubungkan antar posisi objek. Arena atau medan sosial merupakan tempat bagi individu untuk saling bersaing dan berjuang dalam rangka mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini, dakwah di sosial media adalah arenanya. *@dailyhaid* berhasil memfasilitasi masyarakat yang haus akan pengetahuan keagamaan di bidang ilmu fiqih darah wanita. Media sosial terutama Instagram telah melambungkan akun dakwah ini sehingga semakin dikenal oleh masyarakat.

Masyarakat yang awalnya merasa kesulitan untuk bertanya karena menstruasi masih dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai hal tabu. Selain itu guru laki-laki juga menjadi sebab pemahaman akan hukum darah masih perlu diperbaiki. *@dailyhaid* melihat hal-hal tadi sebagai latar belakang bahwa perlu adanya media atau wadah bagi perempuan maupun laki-laki untuk bertanya, berdiskusi, dan belajar mengenai hukum darah wanita. Media sosial (*@dailyhaid*) menjadi arena terbuka bagi siapa saja yang hendak mendapatkan informasi atau ilmu mengenai hukum darah wanita.

Simpulan

Perkembangan teknologi memberikan ruang baru. Masyarakat khususnya perempuan memiliki wadah baru untuk mendapatkan informasi mengenai hukum darah wanita. Bahkan bisa bertanya sepuasnya. *@dailyhaid* menjadi ruang

tersebut. Dalam waktu kurang dari dua tahun, akun dakwah ini terus berkembang. Melalui kelas berbayar maupun konten-konten instagramnya menyajikan berbagai informasi mengenai hukum darah wanita dalam Islam. Tujuan dari dakwah ini salah satunya adalah untuk menggugurkan dosa wanita untuk belajar hukum fikih, utamanya bab mengenai masalah darah wanita. Hal ini yang melatarbelakangi pendirian akun dakwah ini secara emosional.

Selain itu, *@dailyhaid* merupakan bagian dari kalangan tradisional yang berdakwah di media sosial. Di tengah gempuran, para pendakwah baru, *@dailyhaid* dengan basis keilmuan pesantrennya, berdakwah dengan menggunakan literatur khas pesantren seperti **Al-Qur'an, hadits, dan tentunya** khazanah kitab klasik atau disebut dengan kitab kuning. Materi yang dijadikan konten juga melalui beberapa tahapan sehingga bisa diupload dan diakses oleh masyarakat secara bebas. Selain menggunakan Instagram, masyarakat yang ingin mempelajari dengan lebih detail dan luas, bisa bergabung dalam kelas dasar yang berbayar.

Melalui teori modal, dan field milik Pierre Felix Bourdieu ada beberapa sebab mengapa dakwah *@dailyhaid* cepat berkembang. Seperti latar belakang keilmuan fikih dan *founder* serta pengelola merupakan alumni pesantren, sehingga hal ini menguatkan otoritas keilmuan. Selain itu penguasaan teknologi untuk mengelola media sosial yang juga merupakan kunci penting dari pesatnya perkembangan dakwah *@dailyhaid* di ruang digital atau media sosial.

Referensi

- Akmaliah, Wahyudi. 2020. "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10 (1): 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. 2000. *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah.
- Astriana, Mila. 2022. "Islamic Da'wah in Social Media in Al-Hikmah SMA Students Surabaya (Case Study of Dakwah Communication in Social Media in Al-Hikmah SMA Students Surabaya)." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5 (1): 42–63. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v5i1.628>.
- Badri, Ahmadil. 2020. "Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah dalam Kitab Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)."
- Bhartiya, Aru. 2013. "Menstruation, Religion and Society." *International Journal of Social Science and Humanity*, 523–27. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2013.V3.296>.
- Curry, Christina, Tania Ferfolja, Kathryn Holmes, Kelly Parry, M. Sherry, and Mike Armour. 2023. "Menstrual Health Education in Australian Schools." *Curriculum Studies in Health and Physical Education* 14 (2): 223–36. <https://doi.org/10.1080/25742981.2022.2060119>.
- Dahri, Nurdeni. 2012. "Reproduksi Perempuan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Marwah*, Vol. 11, No. 2.
- Fadella, Cheppy, and Didi Nur Jamaludin. 2019. "Menstruasi: Pengalaman dan Pengetahuan Siswa SD Negeri Prawoto." *Journal of Biology Education*, Vol. 2, No. 2.
- Iqbal, Asep Muhammad, and Zulkifli Zulkifli. 2016. "Islamic Fundamentalism, Nation-State and Global Citizenship: The Case of Hizb Ut-Tahrir." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6 (1): 35. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.35-61>.
- Ismayani, Ade. 2019. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Jones, Pip, Liz Bradbury, and Shaun Le Boutillier. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kristanto, Vigih Hery. 2018. *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Sleman: Dee Publisher.
- Lukman, Jannah. 2022. "Kajian Fiqh Wanita Dasar Tentang Haid Dan Hukum Yang Berkaitan Dengannya Pada Siswi MTs Tahfidzul Qur'an Al-Azzam." *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (3): 9–20. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v1i3.18>.
- Prayuni, Evin Dwi, Ario Imandiri, and Myrna Adianti. 2019. "Therapy for Irregular Menstruation with Acupuncture and Herbal Pegagan (Centella Asiatica (L.)),*" Journal Of Vocational Health Studies* 2 (2): 86. <https://doi.org/10.20473/jvhs.v2.i2.2018.86-91>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2019. "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2 (2): 169. <https://doi.org/10.14421/li-jid.v2i2.2010>.
- Rahmah, Siti. 2021. "Wanita Haid dengan Metode Syarah Perspektif Teologi Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1 (2): 39–50. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12446>.
- Risdiana, Aris, Reza Bakhtiar Ramadhan, and Imam Nawawi. 2020. "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18 (1): 1–28. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.682>.
- Sa'adah, Naila, and Ashif Az Zafi. 2020. "Hukum Seputar Darah Perempuan dalam Islam." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4 (1): 155–74. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.155-174>.
- Siregar, Mangihut. 2016. "Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu." *Jurnal Studi Kultural* 1 (2).
- Tihuraa, Haryati. 2022. "Budaya Patriarki dalam Tradisi Pengasingan Wanita (Pinamou) Pada Suku Nuaulu di Dusun Bunara Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah." Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Umar, Nasaruddin. 2007. "Teologi Menstruasi: Antara Mitologi Dan Kitab Suci." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.14421/musawa.2007.51.1-20>.
- Widiasari, Puspita Rahayu. 2020. "Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keteraturan Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri." Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah.
- Yanti, Lilis Candra, and Annisa Lamaindi. 2021. "Pengaruh Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10 (1): 314–18. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.596>.
- Young, Cindy, and Septia Winduwati. 2022. "Kampanye Akun Instagram @Nonawoman dalam Mematahkan Stigma Seputar Menstruasi di Kalangan Masyarakat." *Koneksi* 6 (2): 390–97. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15728>.
- Yunitasari, Ana, Abdul Muis, and Ainur Rofieq. 2023. "Pembinaan Praktik Fiqh Kewanitaan dan Penggunaan Aplikasi Kalender Menstruasi dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Desa Karanghaur." *Journal of Community Service and Empowerment* 4 (1).
- Zahid, A. 2019. "Sensualitas Media Sosial Di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media McLuhan Sebagai Analisis Media Masa Kini)." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13 (1): 1–15. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13030>.
- Zamhari, Arif, Muhammad Ibtissam Han, and Zulkifli Zulkifli. 2021. "Traditional Religious Authorities in New Media: A Study of The Cariustadz.Id Platform as An Alternative Cyber Fatwa and Da'wah Media among The Middle-Class Urban Muslims." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 21 (1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v21i1.20300>.